



MENINGKONSTRUKSI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MASYARAKAT TERNATE MELALUI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL

Rustam Hasim¹, Rasti Amalia Faruk²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Khairun

Email: rustamhasyim@gmail.com; rastiamalia@yahoo.com

Diterima : 09-01-2020

Direvisi : 10-03-2020

Dipublikasi : 04-04-2020

Abstrak. Tulisan ini membahas tentang nilai-nilai budaya lokal masyarakat Ternate sebagai wadah pembelajaran muatan lokal. Pulau Ternate terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dan memiliki keanekaragaman budaya dan keunikan tradisi yang eksotik dalam memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Ternate yang terdiri atas berbagai suku dan bahasa daerah telah mewariskan berbagai bentuk budaya seperti; kesenian, tarian, musik, lagu hingga permainan rakyat. Keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur melalui media pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif dengan tujuan untuk menggambarkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat adat Ternate sebagai wadah mewujudkan cinta tanah air melalui pendidikan berbasis kepulauan. Data dianalisis menggunakan tiga komponen yaitu, (1). Reduksi Data (data reduction). (2), Penyajian Data (data display). (3), Menarik Kesimpulan/Verifikasi (conclusion/ drawing verification). Hasil penelitian mendeskripsikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat adat Ternate yang terdiri atas budaya material dan non material, dan hingga kini masih terdokumentasikan dengan baik. Budaya yang berbentuk material yang masih terdapat hingga kini seperti; perumahan, bentuk dan jenis kapal, alat rumah tangga, dsbnya. Sementara budaya non material yang masih hingga kini masih dilestarikan seperti; tradisi perkawinan seperti; malam rorio, siloloa, joko kaha, makan saro, dan rorasa. Begitupula dalam aspek seni budaya seperti; dola bololo, dalil tifa, bobaso, moro-moro atau jangan, togal dan lalayan. Sementara pada aspek sosial kemasyarakatan seperti; gogoro, oro gia, morom (jojobo) dan maku rorio. Aspek keagamaan, seperti; dina kematian (arwahang), debus atau badabus, kololi kie, fere kie, dan salai jin.

Kata Kunci: Cinta tanah air, kesenian, nilai budaya lokal, Ternate, pendidikan multikultur

Abstract. This paper discusses the cultural values of the people of Ternate as a place for learning local content. Ternate Island consists of various ethnic groups, and has a variety of cultures and unique exotic traditions in enriching the values of Indonesian life. Ternate which consists of various tribes and languages has bequeathed various forms of culture such as; fun, dancing, music, songs to folk games. The membership must be preserved and developed while maintaining values through educational media. This research is a field research (research field) that researchers go directly to the field to obtain data and related information and are presented in a descriptive narrative form with the aim of assessing the cultural values of Ternate's indigenous people as a means of creating homeland love through island-based education. Data were analyzed using three components namely, (1) data reduction; (2) data display; and (3) drawing verification. The results of the study describe the local cultural values of the indigenous people of Ternate, which consist of material and non-material cultures, and are still well documented. Culture in the form of material and is still found today includes; traditional housing, fishing boat shape, household appliances, etc. While non-material culture that is still preserved until now are activities in the marriage tradition such as; malam rorio, siloloa, joko kaha, makan saro, and rorasa. Neither in aspects of art and culture that is still sustainable as; dola bololo, dalil tifa, bobaso, moro-moro (jangan), togal and lalayan dancing. While the social aspects that are still sustainable include; gogoro, oro gia, morom (jojobo) and maku rorio, and the religious aspect which is still sustainable is dina kematian (arwahang), debus atau badabus, kololi kie, fere kie, and salai jin.

Keywords: Love the motherland, arts, local cultural values, Ternate, multicultural education

PENDAHULUAN

Penduduk Pulau Ternate yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, memiliki keanekaragaman budaya dan keunikan tradisi yang eksotik dalam memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya lokal masyarakat Ternate seperti; kesenian, kesusastraan, tarian, musik, lagu hingga permainan rakyat merupakan warisan masa lalu sangat cocok dikembangkan dan dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik, dalam menghadapi era globalisasi.

Ada dua bentuk kesenian tradisional di masyarakat Ternate, yaitu kesenian istana dan kesenian rakyat (Amal, 2002). Kesenian istana adalah sejumlah bentuk-bentuk kesenian yang dikembangkan untuk kalangan Kesultanan Ternate, dan umumnya bersifat ritual maupun non ritual, seperti tarian legu dan dadansa. Sementara kesenian rakyat terdiri atas dua jenis, yaitu tarian perang dan pergaulan. Tarian perang seperti tarian cakalele (cakalele, bunga, shosoda, cingari dan sisi), dan tarian soya-soya, sedangkan tarian pergaulan terdiri atas; tarian Anakona/Sigo Yaara, Tide, Togal, Donci, Dinggi Denga, Lala dan Sisi, Gala, Kakarongan, Sisi, Gala Haisua, Lalayon, Dana-Dana, serta diiringi dengan musik tradisional antara lain, Tifa, Gong, Suling, Filuti Bangseli, Rebana, dan Arwas (Pora, 2016).

Selain kesenian terdapat jumlah sastra lisan Ternate, terdiri atas beberapa macam bentuk dan jenis yang hidup di tengah masyarakat Ternate itu sendiri. Bentuk sastra lisan tersebut seperti Dola Bololo, Dalil Moro, Dalil Tifa, Pantun, Cum-Cum, Mantra, Tamsil, Rorasa, Moro-Moro se Salamu, Legu, dan Salai Jin. Sastra Ternate itu kalau diteliti akan menghasilkan peran yang berguna dalam membina dan mengembangkan kesusastraan nasional. Sastra lisan Ternate yang hanya diwariskan dari mulut ke mulut itu perlu segera didokumentasikan dan diinventarisasi secara cermat dalam upaya mempertahankan tetap adanya kehadiran bahasa dan sastra daerah (Pora, 2016). Selain itu, sastra lisan Ternate mempunyai kaitan erat dengan tradisi masyarakat yang sangat harmonis dalam tata cara pergaulan, kehidupan sosial ekonomi baik secara intern maupun ekstern (Hasyim, 2017).

Sastra lisan Ternate mempunyai kaitan erat dengan tradisi masyarakat yang sangat harmonis dalam tata cara pergaulan, kehidupan sosial ekonomi baik secara intern maupun ekstern (Karim & Hasim, 2018). Tradisi lisan di kesultanan Ternate adalah seperangkat kebiasaan dan perilaku kehidupan keseharian yang di wariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun di daerah ini (Hasim, 2018). Sejak periode sebelum masuknya agama Islam yang dikenal sebagai periode momole, negeri ini sudah memiliki sejumlah tradisi lisan yang meliputi nilai budaya, adat istiadat, sistem kemasyarakatan, dan sistem kepercayaan. Sastra lisan Ternate, kaya dan padat dengan ungkapan-ungkapan simbolis (Hasan, 2001). Menurut Radjiloen, (1982) pada umumnya sastra lisan Ternate mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tradisional, bahkan ada pula yang mengandung nilai-nilai universal. Sebagian dari sastra itu di jadikan syair lagu-lagu daerah yang dinyanyikan untuk mengiringi berbagai tarian adat. Ada pula yang hanya dideklamasikan, baik dalam monolog maupun dialog, misalnya untuk mengiringi lagu dola-bololo (lagu daerah), dideklamasikan oleh para penari dalam monolog. Untuk mengiringi beberapa jenis tarian pergaulan, dola-bololo dideklamasikan dalam dialog (Radjiloen, 1982).

Keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur melalui media pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan muatan lokal yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Oleh karena itu, yang terpenting untuk menuju sebuah sistem sosial yang tertib adalah melestarikan nilai budaya daerah dalam rangka mengisi pembangunan nasional (Kutoyo, 1978; Suryo, 1993).

Dengan demikian pengenalan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Ternate kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan diri dengan lingkungannya dalam rangka mewujudkan cinta tanah air dan bangsanya. Pengenalan dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan nilai-nilai budaya lokal pada lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Abdullah & Umawaitina, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang perlu di jawab dan sebagai acuan dalam proses penulisan ini. Adapun pertanyaan penulisan dapat dirumuskan yaitu nilai-nilai budaya lokal apa saja yang terdapat di Kota Ternate yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data, peneliti berkomunikasi dan berinteraksi dengan subjek peneliti. Dalam pengumpulan data, ketiga metode tersebut tidak dipergunakan secara terpisah satu dengan yang lainnya, melainkan dipergunakan secara bersama. Metode yang satu melengkapi metode yang lain, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan pada awal penelitian melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi langsung dicatat untuk dianalisa. Data dianalisis dengan menggunakan model yang dikembangkan. Ada tiga komponen model yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu; (1). Reduksi Data (data reduction). Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti pada alur reduksi data adalah melakukan pemilihan, membuat ringkasan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2), Penyajian Data (data display). Selanjutnya yang dilakukan peneliti pada alur penyajian data adalah peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif naratif; (3), Menarik Kesimpulan/Verifikasi (conclusion/drawing verification). Pada alur akhir analisis data ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan akhir dan permanen yang dapat menjawab permasalahan penelitian (Hasyim & Yusuf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelusuri kembali nilai-nilai budaya lokal masyarakat Ternate sebagai rujukan dan sumber belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sangat penting. Beberapa budaya lokal masyarakat Ternate hingga kini masih dilestarikan seperti; kesenian, sastra lisan, permainan rakyat, dan makanan yang disajikan dalam upacara-upacara adat. Berikut ini akan diuraikan beberapa tradisi yang ada di budaya masyarakat Kota Ternate.

Kesenian

Ada dua bentuk kesenian tradisional di Maluku Utara, yaitu kesenian istana dan kesenian rakyat. Kesenian istana adalah sejumlah bentuk-bentuk kesenian yang dikembangkan untuk kalangan istana, dan umumnya bersifat ritual maupun non ritual. Seperti tarian istana Ternate dengan tarian legu dan dadansa. Di Kesultanan Tidore terdapat tarian Siokona dan Ngofa Bira. Di Istana Bacan terdapat tarian Mara Bose, Syukur Dzikir, Maena, Waila, dan Aila (Abdulrahman, 2002).

Sementara kesenian rakyat terdiri atas dua jenis yaitu tarian perang dan pergaulan. Tarian perang seperti tarian cakalele (cakalele, bunga, shosoda, cingari dan sisi), dan tarian soya-soya. Sedangkan tarian pergaulan terdiri atas; tarian Anakona/Sigo Yaara, Tide, Togal, Donci, Dinggi Denga, Lala, dan Sisi, Gala, Kakarongan, Sisi, Gala Haisua, Lalayon, Dana-Dana, diiringi dengan musik tradisional antara lain, Tifa, Gong, Suling, Filuti Bangseli, Rebana, dan Arwas. Kesenian rakyat tersebut tersebar di daerah Maluku Utara seperti Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Barat, dan Kepulauan Sula (Andaya, 1993; Visser, 1994).

Keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur melalui media pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan

perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.

Sastra Lisan

Sastra lisan Ternate kaya dan padat dengan ungkapan-ungkapan simbolis (Karim & Hasim, 2018). Menurut L. Radjiloen, (1982) pada umumnya mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tradisional, bahkan ada pula yang mengandung nilai-nilai universal. Sebagian dari sastra itu di jadikan syair lagu-lagu daerah yang dinyanyikan untuk mengiringi berbagai tarian adat. Ada pula yang hanya di deklamasikan, baik dalam menolog-monolog, maupun dialog, misalnya untuk mengiringi lagu dola-bololo (lagu daerah), dideklamasikan oleh para penari dalam monolog. Untuk mengiringi beberapa jenis tarian pergaulan, dola-bololo di deklamasikan dalam dialog.

Penyaluran melalui seni suara dan tarian lebih banyak menarik pendengar dari pada melalui percakapan. Syair yang didendangkan, diiringi dengan instrumen seperti tifa dan gong yang di ikuti dengan tarian (ronggeng), sehingga menarik banyak penonton. Penyajian tersebut di laksanakan menurut perhitungan hari, yaitu lamanya berlangsung sampai sembilan hari sembilan malam, tujuh hari tujuh malam atau kurang dari itu tetapi sebanyak perhitungan hari ganjil (Abdulrahman, 2002).

Bentuk sastra Ternate yang tertua merupakan puisi. Puisinya ada yang merupakan tamsil, pepatah, ibarat, dan peribahasa, dan ada pula yang merupakan pantun-pantun bersajak. Biasanya tiap-tiap bait terdiri atas empat baris kalimat, tapi ada juga yang terdiri dari dua baris kalimat. Sajaknya ada yang beraturan, tapi ada pula yang tidak terikat pada sajak, artinya sajak bebas seperti halnya bentuk dan ungkapan puisi modern (Dinsie & Taib, 2008; Pora, 2014). Oleh karena itu berikut ini saya sajikan contoh-contoh sastra lisan Ternate yang disajikan dalam upacara keagamaan dalam bentuk sajak beraturan maupun sajak bebas secara singkat dan sederhana.

1. Dola Bololo

Dola Bololo atau sepotong ungkapan, pernyataan perasaan dan pendapat seseorang, dalam bentuk sindirian dan tamsilan, merupakan ciri kebijakan seseorang dalam masyarakat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya melalui peribahasa kepada seseorang atau temannya, agar temannya tidak merasa tersinggung karena ketentuan budayanya (Pora, 2014). Berkomunikasi berbahasa menggunakan dola bololo lebih berkesan di mana saja tempat dan waktu bila bertemu (Pora, 2016).

2. Dalil Moro

Dalil Moro ialah bentuk puisi sastra lama yang dalam peribahasanya mengungkapkan perumpamaan berbentuk dalil sebagai contoh untuk ditiru, merupakan warisan nenek moyang. Isi dan pengertian syairnya memuat hakikat kehidupan manusia, bahwa setiap individu atau masyarakat di tuntut dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat serta mampu menciptakan suasana keragaman yang dapat menjalin ikatan antara sesama manusia dalam hubungan kekeluargaan sampai ke dalam kelompok yang besar (masyarakat) (Pora, 2014). Tapi jangan terbawa oleh situasi yang mengiringi kearah yang tak menentu atau terombang ambing oleh keadaannya. Penyampaiannya melalui percakapan, terutama kalangan orang tua, dalam bentuk nyayian yang di dendangkan oleh seorang biduan. Waktu dan tempat tergantung pada penyair itu sendiri.

3. Dalil Tifa

Sebagaimana Dalil Moro, Dalil Tifa juga berbentuk pribahasa, yakni pernyataan pendapat yang bersifat petunjuk dan nasehat yang diungkapkan dalam bentuk dalil. Isi yang terkandung di dalamnya kebanyakan bernafaskan dalil dan bersifat keagamaan. Pengertiannya diidentikkan dengan tifa (beduk) tujuannya mengingatkan orang menaati perintah panggilan agama (Hasan, 2001; Pora, 2014). Dalil Tifa digemari oleh orang tua. Dalam percakapan selalu dipergunakan dalil tifa, karena mempersoalkan masalah kejadian manusia, datangnya maut, dan kehidupan di alam akhirat nanti (Pora, 2014).

Kebanyakan disampaikan orang tua pada waktu mereka bertemu. Dalil tifa ini juga dapat didengarkan oleh biduan yang mahir melakukannya.

4. Mantra

Mantra sebagai bagian dari pelengkap budaya daerah mempunyai fungsi dan peran penting dalam masyarakat pada masa lampau maupun masa kini, dan dapat dijumpai juga di daerah lain di Indonesia, termasuk di Kota Ternate. Dalam budaya masyarakat Ternate penggunaan dan tujuannya sama yakni mantra berfungsi untuk pengobatan, kekebalan dengan tujuan membela diri dari perkelahian ataupun peperangan agar di kasihi orang, memohon pertolongan dari ruh gaib, mengucapkan syukur pada ruh gaib atau menolak bencana dan sebagainya (Pora, 2014). Dengan kata lain mantra sebagai sastra lisan sangat berfungsi dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu maupun masa kini. Menurut Radjiloen (1982), mantra digunakan untuk memohon bantuan ruh gaib ataupun jin untuk melindungi warga masyarakat yang bersangkutan dari bahaya serangan penyakit ataupun meminta pertolongan penyembuhan atas warga yang ditimpa penyakit. Dengan membaca mantra memohon kehadiran ruh gaib atau jin, disusul dengan bunyi tifa dan gong serta syair bersifat mantra, diikuti dengan tarian oleh orang tertentu.

5. Tamsil

Sebagaimana dalam kesusatraan Indonesia, tamsil dalam sastra lisan Ternate berisi nasehat dan petunjuk agama (Pora, 2014). Sebagai peringatan kepada pemeluknya agar benar-benar mempelajari ilmu agama dan mengamalkan dalam kehidupannya. Penyajian tamsil dilakukan oleh pemuka agama pada acara berkabung hari kematian di rumah tempat acara berkabung itu dilakukan. Tujuannya supaya pendengar yang hadir dalam acara berkabung turut mengenang dan menyadari diri bahwa mereka pun akan melalui jalan yang sama, sebagaimana yang dialami oleh almarhum/ah yang telah mendahului mereka. Kematian adalah pasti dan akan datang tanpa diketahui oleh makhluk, sehingga pesan orang tua adat, selagi masih ada kesempatan (hidup), kita perlu mempelajari ilmu agama dan mengikuti tuntunan yang diwajibkan oleh agama.

6. Rorasa (Babaso)

Rorasa, bentuk sastra lisan, berfungsi dalam tata kehidupan masyarakat. Syairnya berbentuk pernyataan perasaan nasihat serta petunjuk. Penyajiannya pada seremonial tertentu, terutama dalam upacara adat, seperti pelantikan Sultan, persembahan upeti kepada Sultan, menerima tamu agung, upacara perkawinan, jamuan makan adat, upaya penguburan Sultan, dan upaya adat lain. Rorasa merupakan, prakata pada upacara adat (Pora, 2014), yang penyajiannya harus disampaikan oleh pemuka adat atau agama (Hasan, 2001).

Permainan Rakyat

Selain kesenian dan sastra lisan diatas, terdapat beberapa permainan rakyat di Maluku Utara yang sampai saat ini hampir punah bila tidak dikembangkan. Beberapa permainan rakyat seperti: (1) Dodengo berarti pertarungan satu lawan satu. Permainan dodengo mirip dengan tarian perang (cakalele); (2) Dodorebe berarti tembak menembak. Permainan dodorebe ialah permainan tradisional anak-anak dan remaja; (3) Gole-gole merupakan permainan tradisional yang dimainkan oleh remaja muda-mudi; (4) Cakalele, merupakan tarian perang, peralatan terdiri atas, parang, tombak dan perisai; (5) Dabus. Biasanya dipertunjukkan dalam suatu upacara musik untuk menebus hajat yang pernah diucapkan, atau kegiatan ini dilakukan jika seseorang tertimpa musibah atau menderita penyakit tertentu; (6). Bara Masuwen, merupakan jenis pertunjukan rakyat yang bersifat ritual. Pertunjukan ini biasanya dilakukan apabila orang telah selesai membuat perahu di dataran tinggi, dan secara gotong royong menarik perahu ke pantai. Pertunjukan ini mencerminkan sifat gotong-royong masyarakat Maluku Utara dengan ciri kebahariannya; (7) Toku Liku, adalah pertunjukan yang memperlihatkan kemampuan seseorang berjalan dengan kaki telanjang di atas hamparan bara api tanpa mengakibatkan luka terbakar sedikitpun; (8) Dodengo merupakan permainan rakyat berbentuk pencak silat dengan mempergunakan batang gabah (pelepeh pohon sagu) atau pelepeh daun pisang yang dibuat sebagai tombak tiruan dan sebuah perisai

(salawaku). Dai (pencak silat) merupakan pertunjukan seni pencak silat rakyat Maluku Utara dengan tangan kosong. Pertunjukan pencak silat ini biasanya diselenggarakan secara meriah dalam rangka menyambut hari raya Idul Adha (Masinambow, 1983).

Upaya mengembangkan permainan rakyat Maluku Utara dalam hal pembinaan dan pengembangannya, dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga yang menampung berbagai macam individu dengan latar belakang sosial yang beragam, akan melahirkan sikap dan tindakan individu yang berbeda pula. Oleh karena itu sekolah sebagai tempat program pendidikan, merupakan bagian dari masyarakat, yang sekaligus sebagai miniatur masyarakat.

Makanan Adat

Selain kesenian, sastra lisan, dan permainan rakyat, terdapat pula beberapa makanan khas adat (Ternate) yaitu; (1). Bubur Sirikaya, terbuat dari telur ayam, gula, santan kelapa, dan sari daun pandan. Rasanya manis, berlemak, dan enak. Makna filosofinya melambangkan budi pekerti masyarakat Maluku Utara beserta pemimpinnya; (2). Ketupat Kobo (Ketupat Kerbau), berjumlah empat buah atau tiga buah. Sifat kerbau ialah kuat, rajin, dan setia. Makna filosofinya, Binatang kerbau yang kuat, rajin dan setia diharapkan menjadi sifat masyarakat Maluku Utara yang memikul tanggung jawab atas bahtera rumah tangganya; (3). Ketupat Nanasi (Ketupat Nanas), berjumlah empat atau tiga buah. Buah nenas bagaikan permaisuri yang bertahta diatas singgasana dengan megah dan bermahkota. Buah nenas yang lekuknya bertatahkan rapi dan berartistik megah yang di atasnya terlihat bagaikan memiliki mahkota. Kulitnya yang tebal, memiliki duri, dan isinya yang sangat enak ini diharapkan menjadi sifat masyarakat Maluku Utara yang setia menjaga rumah tangga; (4). Nasi Jaha, merupakan beras yang dimasak dibambu atau di bungkus dengan daun sagu yang panjangnya 40 cm, dan garis tengah bambu 3 cm. Sebanyak 10 potong terletak dan terakit dalam piring menyerupai armada laut perahu. Makna filosofisnya, 10 potong yang terpampang dan tersusun rapi di atas sebuah piring, melambangkan Masyarakat Maluku Utara yang memiliki sifat patriotisme dalam membela tanah air; (5). Bubur Kacang Hijau. Umumnya disajikan pada acara tahlilan, yang melambangkan kekayaan hasil pertanian masyarakat Maluku Utara yang melimpah; (6). Ikan dan Terong. Diletakkan dalam sebuah piring, dan posisi kepala ikan serta tangkai terong menghadap ke kepala meja. Ikan dan terong ini melambangkan kehidupan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Maluku Utara yang saling menyayangi; (7). Boboto (sering juga disebut Boto-boto), sebanyak 4 buah mengandung makna bahwa pada awal mula masyarakat di pulau Ternate dibawah kuasa empat Momole. Artinya kekuasaan tertinggi terletak pada empat kekuatan besar atau Gam Raha yang ada di Kesultanan Ternate; dan (8). Pupulak yaitu beras yang diberi warna putih, kuning, merah, dan hijau yang melambangkan bermacam suku bangsa yang ada di Moloku Kie-Raha (Maluku Utara) (Soelarto, 1982).

Ritual Sosial Keagamaan

Dalam aspek sosial keagamaan terdapat beberapa kegiatan tradisi lisan yang membaaur dengan adat setempat dan unsur-unsur syariat Islam, dengan adanya gerakan moderenisasi dalam Islam, maka tradisi-tradisi ini mulai bergeser ke kegiatan dakwah dan tidak lagi dilaksanakan secara marak seperti pada waktu/periode awal Islam. Tradisi-tradisi tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Dina Kematian (*arwahang*)

Merupakan ritual keagamaan untuk memperingati hari-hari kematian sanak keluarga. Hari-hari kematian disebut “dina”, yakni hari pertama kematian sampai hari ke-11, hari ke-20, hari ke 40, hari ke-100 dan hari ke-1000. Dalam tradisi Moloku Kie-Raha, dina yang paling besar dilaksanakan bervariasi antara dina ke-7 dan ke-9. Keluarga yang berduka dengan cara maku rorio (bahkan dengan cara morom) oleh warga setempat diadakan perhelatan tahlilan dengan mengorbankan sapi atau kambing, tergantung pada kesanggupan yang melaksanakan hajat. Tata caranya ialah dengan cara gogoro kampung (mengundang warga sekampung) bahkan mengundang warga dari kampung lain, yang masih kaitan keluarga. Terdapat sedikitnya 4 (empat) waktu pelaksanaan acara ini dengan tingkat penyediaan makanan secara khusus, yakni; (1) gogoro pagi (pkl. 08.00-12.00), perhelatan besar dengan acara berupa makan

siang; (2) gogoro sore (pkl. 16.00-18.00, dengan makanan ringan; (3) gogoro lepas magrib (pkl. 18.00-20.00), perhelatan besar dengan acara makan malam; dan (4) gogoro Ba'da Isya (pkl. 20.00-22.00), dengan makanan kecil (semacam kudapan) (Jusuf Abdurahman, 2002).

2. Debus atau Badabus

Tradisi ini dilaksanakan dalam hal membayar niat atau nazar tertentu. Kegiatan ratib dengan wirid tertentu dilaksanakan bersamaan dengan tahlilan dalam suatu perhelatan oleh yang mempunyai hajat dengan gogoro (undangan) para pejabat dan handai tolan terdekat. Tradisi badabus Moloku Kie-Raha biasanya dengan salah satu wirid dari Syekh Samman, Syekh Ruda'i, Syekh Nashobandy, Syekh Alhaddad atau jenis tarikat lainnya yang dipilih/ditentukan oleh pemilik hajat.

3. Kololi Kie (kololi=keliling, mengeliling, kie=gunung, pulau)

Tradisi Kololi Kie biasanya dibarengi dengan niat tertentu. Perjalanan kaki mengelilingi pulau Ternate dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan. Kampung-kampung di sepanjang pesisir pulau Ternate disinggahi dan mengeliling masing-masing membawa sebuah dirigen (tempat air tawar), ceret atau botol, menyinggahi setiap masjid dan mengambil sedikit air di bak/kran masjid untuk dibawa pulang. Konon ceritanya (wa allahu a'lamu bi al-shawwab) bahwa air bawaan tersebut dipakai sebagai air wudhu pertama dan buka puasa pertama di bulan Ramadhan. Dan selanjutnya di akhir Ramadhan, mereka mengadakan perjalanan kololi kie lagi dengan bawaan air untuk wudhu Sholat sunnat Idul Fitri (Leirissa, 1975).

4. Fere Kie (fere=naik, mendaki, kie=gunung, pulau)

Sama halnya dengan tradisi kololi kie, maka tradisi fere kie ini-pun dilaksanakan dengan niat-niat tertentu. Puncak gunung Ternate, yaitu gunung Gamalama (gamlamo) oleh orang tua-tua adat setempat dianggap sebagai puncak gunung yang keramat, tertuah dan mempunyai kesaktian-kesaktian khusus. Sebagaimana kita ketahui bahwa gunung Gamalama adalah sebuah gunung api yang setiap saat siap meletus dan bahkan kepulan asap dari kawahnya berlangsung sepanjang tahun.

Dalam mitos (kepercayaan masyarakat Ternate) selama pantangan dan tuntutan perilaku gunung bertuah ini tidak dilanggar, maka walaupun terjadi letusan demi letusan, tidak akan memakan korban jiwa manusia (Syah, 2009). Dan selama ini terbukti bahwa dengan sekian banyaknya letusan itu belum terdapat satu jiwapun yang korban olehnya. Di puncak gunung Gamalama ini terdapat beberapa kuburan (keramat) dan lokasi di seputar kuburan itu oleh penganut kepercayaan Kie Ternate (periode Islam awal) dianggap sebagai duplikat Mekkah-Madinah dan lokasi ibadah haji lainnya. Ditempat ini terdapat semacam lokasi Arafah, Mina, Jabalrahmah, Safa, Marwah dan sebagainya. Dengan adanya lokasi ini, maka bagi penganut kepercayaan tersebut dalam perjalanan fere kie ini mereka dapat: "berhaji, berumrah, tawaf, sa'i, melontar jumrah, wukuf" dan perilaku-perilaku haji lainnya. Tokoh sentral dalam kepercayaan kie Ternate ini selain Nabi Muhammad SAW adalah Nabi Khidir (Soelarto, 1982).

Beberapa tradisi lisan tentang aspek sosial keagamaan ini yang mulai menghilang secara perlahan-lahan dikawasan Moloku Kie-Raha adalah; (1) mandi shafar; (2) khitanan; (3) cukur rambut; (4) mauludan; (5) potong gigi; dan (6) menstruasi pertama. Hanya tradisi mauludan sudah bergeser dari perhelatan dengan gogoro ke arena da'wah terbuka sebagaimana terjadi pada masyarakat perkotaan sekarang ini. Tradisi khataman (selesai mengaji-membaca Al-Quran) sudah membudaya pada masyarakat Islam di Moloku Kie-Raha (Syahril, 2006).

KESIMPULAN

Budaya Ternate secara universal adalah perwujudan budaya lokal (local wisdom) yang dapat menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam kehidupan sosial. Bagi masyarakat Ternate, warisan budaya diatas paling unik dari leluhur yang selayaknya dipertahankan dan diketahui oleh dunia luas, karna budaya tidak sekadar menjadi penataan nilai sosial tetapi menjadi perisai atau pelindung terhadap siapa saja di tengah-tengah lajunya globalisasi yang dapat mengikis moralitas

manusia. Nilai-nilai budaya masyarakat Ternate yang masih dilestarikan hingga kini seperti; kololi kie, ella-ella, salai jin dan joko kaha yang mencerminkan nilai religius, gotong royong, toleransi, persatuan, dan peduli sosial. Dalam aspek seni budaya seperti; dola bololo, dalil tifa, bobaso, moro-moro atau jangan, togal dan lalayon yang melambangkan nilai gotong royong, kekeluargaan, keakraban, disiplin, peduli sosial, dan religius. Sementara budaya non material yang masih yang hingga kini masih dilestarikan seperti; tradisi perkawinan seperti; malam rorio, siloloa, joko kaha, makan saro, dan rorasa. Nilai-nilai luhur dalam budaya suku-suku di Maluku Utara sangat mendukung pendidikan karakter siswa. Kearifan budaya nilai ini sangat sesuai untuk digali dan diterapkan dalam pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai yang tercermin dalam budaya masyarakat Ternate, adalah: religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong, serta beberapa sub nilai karakter, seperti toleransi, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, kekeluargaan, cinta kebersihan, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut sangat cocok diterapkan dalam mata pelajaran di sekolah secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan sarana yang tepat dalam memberikan nilai, terutama nilai hidup di masyarakat yang khas. Dengan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, siswa dituntut untuk mencari dan mengimplentasikan nilai-nilai luhur di lingkungan masyarakatnya masing-masing. Makna nilai-nilai budaya menunjukkan satu-satunya persekutuan dan persatuan dari berbagai komunitas masyarakat Ternate yang membentuk persaudaraan sejati karena kekentalan hubungan kekerabatan berdasarkan asal-usul yang satu meskipun pada status sosial yang lain berbeda-beda. Unsur-unsur budaya dalam kebudayaan daerah yang telah teruji kemampuannya bertahan sampai masa kini adalah local genius yakni pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengatasi tantangan hidup dan memiliki keberadaan sehingga dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, O. M. T., & Umawaitina, N. (2019). Upaya Guru PPKN dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila pada Peserta Didik kelas VII-11 di SMP Negeri 2 Kota Ternate. *Jurnal GeoCivic*, 2(1).
- Abdulrahman, J. (2002). Kesultanan Ternate” dalam Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki. In *Media Pustaka*. Manado.
- Amal, M. A. (2002). *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah, 1250-1800* (Vol. 1). Universitas Khairun Ternate.
- Andaya, L. Y. (1993). *The world of Maluku: Eastern Indonesia in the early modern period*. University of Hawaii Press.
- Dinsie, A., & Taib, R. (2008). *Ternate: Sejarah, Kebudayaan & Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*. Lembaga Kebudayaan Rakyat Moloku Kie Raha (LeKRa-MKR).
- Hasan, A. H. (2001). *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Antara Pustaka Utama.
- Hasim, R. (2018). *Sultan Dalam Sejarah Politik Ternate 1945-2002*. Ternate: Lembaga Penerbitan Universitas Khairun (LepKhair).
- Hasyim, R. (2017). Dari Mitos Tujuh Putri hingga Legitimasi Agama: Sumber Kekuasaan Sultan Ternate. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 144–163.
- Hasyim, R., & Yusuf, M. (2017). Supervisi Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru IPS di SMPN 2 Kota Ternate. *EDUKASI*, 15(1), 630–642.
- Karim, K. H., & Hasim, R. (2018). Penggunaan Bahasa Ternate dalam Sastra Lisan dan Acara Ritual Keagamaan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1).
- Kutoyo, S. (1978). Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku. In *Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leirissa, R. Z. (1975). *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Lembaga Sejarah, Fakultas Sastra. Universitas Indonesia.
- Masinambow, E. K. M. (1983). *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk: Studi-studi terhadap suatu daerah transisi* (Vol. 2). Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Pora, S. (2014). Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate. *Jurnal Uniera*, 3(1), 112–121.
- Pora, S. (2016). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ternate. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan*, 3(1), 43–57.
- Radjiloen, L. (1982). Dataran Tinggi Foramadiah adalah Ternate Awal Ke Dataran Rendah Limau Jore-Jore Sebagai Ternate Akhir. In *Depdikbud*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soelarto, B. (1982). Sekitar Tradisi Ternate. In *Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryo, J. (1993). Agama dan Perubahan Sosial; Studi tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia. In *Pusat Antar Universitas-Studi Sosial UGM*. Yogyakarta: UGM Press.
- Syah, M. (2009). Eksistensi Kesultanan Ternate dalam Sistem Tatanegara Republik Indonesia. In *Goheba*. Ternate: Goheba.
- Syahril, M. (2006). Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial Ekonomi & Politik. In *Ombak*. Yogyakarta: Ombak.
- Visser, L. E. (1994). *Halmahera and Beyond: Social science research in the Moluccas*. Koninklyk Instituut Voor Taal Land.